

Legenda *Tao Silalahi* dan Pengaruhnya bagi Pelaksanaan Upacara Ritual Masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi (Kajian Antropologi Sastra)

Lany Elisabeth Nainggolan¹, Haris Sutan Lubis², Nurhayati Harahap³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara

e-mail: lanynainggolan2001@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan (1) struktur yang membangun legenda *Tao Silalahi*, (2) unsur-unsur ritual dalam legenda *Tao Silalahi*, dan (3) pengaruh legenda *Tao Silalahi* bagi pelaksanaan upacara ritual masyarakat desa Silalahi III kecamatan Silahisabungan kabupaten Dairi. Data dalam penelitian ini ialah legenda *Tao Silalahi* sedangkan sumber datanya ialah narasumber sebagai sumber data primer dan dokumen maupun artikel sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya ialah teknik wawancara. Teknik analisis datanya ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ialah (1) legenda *Tao Silalahi* memiliki unsur-unsur pembangun, yakni fakta (terdapat 21 karakter, alur flashback, dan latar sosial kerajaan pada masa lampau) dan tema keangkaramurkaan yang dikalahkan dengan kebaikan; (2) terdapat tiga unsur ritual, yakni bersaji, berkorban, berdoa; dan (3) hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh legenda *Tao Silalahi* terhadap ritual masyarakat desa Silalahi III kecamatan Silahisabungan kabupaten Dairi yaitu tradisi yang diwariskan secara turun temurun bahkan berulang-ulang dilakukan oleh keturunan Raja Silahisabungan di Desa Silalahi III adalah berdoa kepada *Mula Jadi Nabolon* dan sebagai wujud ketaatan mereka, dilakukanlah upacara ritual yang dimana dipercaya dapat menjauhkan mereka dari hal-hal yang tidak baik, serta mereka merasa bahwa leluhur akan memberkati kehidupan mereka.

Kata kunci: *Legenda, Unsur-Unsur Budaya, Antropologi Sastra*

Abstract

The purpose of this research is to describe (1) the structure that builds the *Tao Silalahi* legend, (2) the ritual elements in the *Tao Silalahi* legend, and (3) the influence of the *Tao Silalahi* legend on the implementation of ritual ceremonies in the Silalahi III village community, Silahisabungan district, Dairi district. The data in this research is the legend of *Tao Silalahi* while the data sources are sources as primary data sources and documents and articles as secondary data sources. The data collection technique is the interview technique. The data analysis technique is a qualitative descriptive method. The results of this research are (1) the legend of *Tao Silalahi* has building blocks, namely facts (there are 21 characters, a flashback plot, and the social setting of the kingdom in the past) and the theme of anger defeated by goodness; (2) there are three ritual elements, namely offerings, sacrifices, prayers; and (3) the results of this research show that there is an influence of the *Tao Silalahi* legend on the rituals of the people of Silalahi III village, Silahisabungan sub-district, Dairi district, namely a tradition that has been passed down from generation to generation and is even repeatedly carried out by the descendants of King Silahisabungan in Silalahi III Village, namely praying to *Mula Jadi Nabolon* and As a form of their obedience, ritual ceremonies are carried out which are believed to keep them away from bad things, and they feel that their ancestors will bless their lives.

Keywords : *Legends, Cultural Elements, Literary Anthropology*

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, beredar pada masyarakat yang berbentuk lisan (mulut ke mulut) sebagai media utama dan diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan sastra lisan bahkan diakui sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi cerita mengungkapkan keadaan sosial budaya yang berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Dalam bahasa Indonesia, istilah sastra lisan berasal dari bahasa Inggris yakni *oral literature*. Sastra lisan (*oral literature*) adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endraswara, 2003). H. Martono (Martono, 2010) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal,” mengatakan bahwa sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat terpelajar dan tidak terpelajar. Isi jurnal tersebut mengenai beragam kebudayaan masyarakat Dayak Keninjal.

Dalam KBBI 2008, legenda adalah cerita rakyat yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan peristiwa sejarah. Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap kejadiannya benar-benar terjadi dan mengandung hal gaib/keajaiban atau hal-hal di luar nalar manusia yang berhubungan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini, objek utama yaitu *Tao Silalahi* yang berasal dari Suku Batak Toba yang tepatnya di daerah Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.

Salah satu legenda masyarakat Toba yang terpendam dan layak untuk dikaji dan dilestarikan adalah *Tao Silalahi*. Disebut *Tao Silalahi* karena berasal dari dua kata yaitu *Tao* yang secara etimologis berarti danau dan *Silalahi* yang menyatakan lokasi perkampungan. Legenda *Tao Silalahi* merupakan karya sastra yang memiliki pesan budaya tersembunyi, yang kental makna.

Dalam legenda *Tao Silalahi* diceritakan bagaimana Raja Silahisabungan membuka kampung di daerah Pakpak Dairi. Tidak banyak tenaga yang harus beliau gunakan untuk menghadapi Raja Pakpak Dairi yang merupakan pemilik kawasan tersebut. Bermudahan kebijaksanaan dan wibawa yang Raja Silahisabungan miliki, serta dengan memanjatkan doa kepada Mula Jadi Nabolon yang beliau percaya mampu membantu beliau memperlancar segala rencananya untuk tinggal di kawasan tersebut, hati Raja Pakpak Dairi luluh. Bahkan Raja Pakpak Dairi memberikan putrinya kepada Raja Silahisabungan untuk dijadikan sebagai permaisuri. Sehingga terlahirlah keturunan Raja Silahisabungan yaitu delapan orang putra, dan satu orang putri. Putri Raja Silahisabungan yang bernama *Siboru Deang Namora* sangat rajin bertapa dipinggir *Tao Silalahi* sampai akhirnya beliau membulatkan hati untuk menenggelamkan diri. Masyarakat yang ada di Kecamatan Silahisabungan percaya bahwa *naboru Siboru Deang Namora* memiliki kerajaan di dasar danau. Itu sebabnya jika ada orang yang berbuat maksiat ketika menyeberangi danau atau ketika sedang di pinggir danau, maka akan tenggelam.

Kajian antropologi sastra merupakan disiplin baru dalam ilmu sastra. (Sudewa, 2014). Antropologi khususnya antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan. Kebudayaan dalam arti “keseluruhan sistem gagasan-gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2009). Menurut (Endraswara, 2013) analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal, antara lain sebagai berikut (1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra, (2) mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan yang terpantul dalam karya sastra, (3) penelitian dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra, (4) peneliti memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, (5) penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra, dan (6) penelitian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, cerita legenda *Tao Silalahi* dan bagaimana pengaruhnya terhadap pelaksanaan upacara ritual Batak Toba dalam masyarakat Desa Silalahi III sangat menarik untuk diteliti. Legenda *Tao Silalahi* selain memiliki nilai dan pesan

yang ingin disampaikan kepada masyarakat Batak Toba, legenda ini tidak semua individu atau masyarakat Batak Toba mengenalnya, untuk itu peneliti ingin memperkenalkannya serta mendokumentasikannya agar legenda tersebut tidak punah dan diketahui masyarakat banyak, khususnya masyarakat Batak Toba. Legenda *Tao Silalahi* dan bagaimana pengaruhnya terhadap pelaksanaan upacara ritual Batak Toba dikaji dengan pendekatan antropologi sastra yang objek kajiannya adalah sastra, budaya, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengamati legenda *Tao Silalahi* yang dikaji dalam antropologi sastra, dengan judul penelitian: Legenda *Tao Silalahi* dan Pengaruhnya bagi Pelaksanaan Upacara Ritual Masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi (Kajian Antropologi Sastra). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan struktur pembangun yang terdapat pada legenda *Tao Silalahi*, 2) Mendeskripsikan unsur ritual yang terdapat pada legenda *Tao Silalahi*, dan 3) Mendeskripsikan pengaruh legenda *Tao Silalahi* terhadap pelaksanaan upacara ritual masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan.

METODE

Pada penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang deskriptif dari berbagai bentuk peristiwa kemanusiaan yang terjadi melalui fenomena budaya secara keseluruhan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan kajian antropologi sastra dipilih untuk mendeskripsikan tentang legenda dan ritual yang ada di desa Silahisabungan Kabupaten Dairi. Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan. Pertama, kata-kata yang dimaksud berupa transkrip hasil wawancara. Kedua, tindakan berkaitan dengan kegiatan pengamatan. Sumber datanya berupa peristiwa, aktivitas, dan perilaku dari serangkaian kegiatan upacara ritual. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen/arsip legenda *Tao Silalahi*. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, artikel jurnal, skripsi serta sumber informasi lain dari internet. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara, yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada responden masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasa disusun ke dalam teks yang diperluas. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan dalam bentuk narasi/teks. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari seluruh kegiatan metodologi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Ritual pada Legenda *Tao Silalahi*

1. Bersaji

Bersaji adalah tindakan atau aktivitas dalam suatu upacara keagamaan untuk menyajikan makanan, bungabunga atau benda-benda lainnya kepada para dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus. Sesajen umumnya diletakkan di tempat-tempat sakral dan keramat. Dengan begitu, "sari" dari sesajen tersebut yang akan sampai kepada tujuannya, yaitu ruh para leluhur atau makhluk halus, yang hanya datang untuk mencium baunya saja. Sisanya yang kemudian menjadi basi lalu dibuang. Jenis sesajen sendiri beragam, tergantung kepada siapa sesajen itu ditujukan dan dalam upacara atau ritual apa.

Dalam proses ini hal yang wajib dipersiapkan oleh masyarakat Desa Silalahi III dalam melaksanakan upacara ritual yaitu jeruk purut yang belah dua dan tiga lembar daun sirih yang dianggap suci.

2. Berkorban

Ritual pengorbanan adalah salah satu dari ritual yang sudah sangat tua dalam sejarah manusia. Ritual ini ditemukan di berbagai tradisi keagamaan berbagai suku.

Hubungan antara manusia dengan Zat yang diyakini sebagai Maha Kuasa ditandai dengan ritual persembahan dari barang-barang yang dimiliki manusia, baik hewan, hasil pertanian, bahkan manusia.

Dalam masyarakat Desa Silalahi III upacara ritual pengorbanan merupakan proses setelah bersaji yang menyimbolkan pengorbanan pendoa kepada *Mula Jadi Na Bolon* pada saat melaksanakan upacara ritual, berupa persembahan.

Seperti yang terdapat dalam legenda *Tao Silalahi* berikut.

“Kala itu ada acara pembagian harta warisan dan pusaka oleh orang tua mereka yaitu Tuan Sorba Dibanua kepada anak-anaknya karena usianya sudah lanjut. Si Bagot Ni Pohan meminta ketiga adiknya mencari kayu brotan ke tengah hutan –dalam upacara sakral ada kerbau yang disajikan kepada Opung Mula Jadi Na Bolon yang kemudian dikonsumsi oleh pomparan (keturunan) pemilik acara tersebut dan kerbau tersebut diikatkan pada batang kayu brotan.”

3. Berdoa

Doa merupakan salah satu laku ritual penting bagi seorang manusia, terlebih bagi mereka yang beragama. Doa adalah bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Dalam masyarakat Desa Silalahi III upacara ritual berdoa merupakan rangkaian akhir dari upacara ritual setelah proses bersaji dan berkorban. Kemudian ditutup dengan berdoa kepada *Mula Jadi Na Bolon* sesuai dengan maksud dilakukannya ritual tersebut.

Seperti yang terdapat dalam legenda *Tao Silalahi* berikut.

“Dahulu kala, kalau ada orang-orang yang ingin mandi disana, untuk menyikat gigi mereka mengambil batu yang ada di tempat tersebut lalu digosokkan ke batu lainnya sampai lumat kemudian digosokkan ke gigi dan mereka menggunakan anggir pangurason sebagai sabun. Anggir pangurason mempunyai makna yaitu sebagai alat untuk memohon kepada Sang Pencipta agar jiwa raga bersih dan suci.”

“Pada saat itu Pinggan Matio sudah tua, bahkan sudah mempunyai satu menantu dari anak sulungnya yaitu Loho Raja. Ia membuat permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sambil meminum obat ramuan sehingga ia kembali muda. Hal itu dimohonkannya dengan tujuan agar dia bisa meyakini Tambun Raja. Pinggan Matio mengasuh Tambun Raja sampai remaja.”

Waktu pelaksanaan upacara ritual dilakukan sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Biasanya ada masyarakat yang melakukan ritual pada hari Sabtu pagi, ada masyarakat yang melakukan di hari Minggu tepatnya di malam hari, dan ada juga yang melakukan ritual di setiap awal bulan dengan durasi waktu 15 menit bahkan ada yang sampai berdurasi dua jam. Tempat pelaksanaan upacara ritual pun berbeda-beda, sebagian masyarakat melakukan di pinggiran *Tao Silalahi* dan ada sebagian yang mengkhususkan sebuah kamar sebagai tempat melaksanakan ritualnya.

Upacara ritual dilaksanakan dalam keadaan hening. Beberapa masyarakat hanya berdoa saja sehingga dalam upacara ritual tidak ada diiringi dengan alat musik. Namun untuk sebagian masyarakat yang mempercayai, mereka menggunakan musik Batak Toba yang mengandung unsur taganing, seruling, garantung, dan serunai. Ketika melaksanakan upacara ritual, masyarakat Desa Silalahi III menggunakan alat sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, ada yang menggunakan lilin dan piring, ada yang hanya membawa persembahan saja yang ditaruh di atas tampi beras, dan ada juga yang menggunakan *sawan* (cawan) sebagai tempat persembahan dan lilin. Dalam pelaksanaan upacara ritual tidak ada ketentuan berbusana, masyarakat Desa Silalahi III menggunakan busana yang mereka anggap sopan yang dilengkapi sarung dan ulos.

Upacara ritual dilaksanakan dalam keadaan hening. Beberapa masyarakat hanya berdoa saja sehingga dalam upacara ritual tidak ada diiringi dengan alat musik. Namun untuk sebagian masyarakat yang mempercayai, mereka menggunakan musik Batak Toba yang mengandung unsur taganing, seruling, garantung, dan serunai. Ketika melaksanakan upacara ritual, masyarakat Desa Silalahi III menggunakan alat sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, ada yang menggunakan lilin dan piring, ada yang hanya membawa

persembahkan saja yang ditaruh di atas tampi beras, dan ada juga yang menggunakan *sawan* (cawan) sebagai tempat persembahan dan lilin. Dalam pelaksanaan upacara ritual tidak ada ketentuan berbusana, masyarakat Desa Silalahi III menggunakan busana yang mereka anggap sopan yang dilengkapi sarung dan ulos.

Pengaruh Legenda *Tao Silalahi* Terhadap Pelaksanaan Upacara Ritual Masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan

1. Mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra

Dalam hal ini tema tradisional yang diwariskan secara turun temurun bahkan berulang-ulang dilakukan oleh keturunan Raja Silahisabungan di Desa Silalahi III adalah berdoa Mula Jadi Nabolon. Hal ini bertujuan untuk menghormati Raja Silahisabungan sebagai leluhur mereka dan sebagai perantara doa masyarakat kepada Mula Jadi Nabolon. Karena masyarakat Desa Silalahi III percaya bahwa Raja Silahisabungan adalah perpanjangan tangan Mula Jadi Nabolon untuk memberkati kehidupan mereka.

Dapat dilihat dari kalimat berikut:

“Ia beristirahat di bawah pohon yang sangat besar. Tiba-tiba datanglah petir dan ada suara yang mengatakan “jangan takut akan suara petir ini dan ambillah gelang yang ada di sampingmu itu.” Kemudian ada tangan yang keluar dari langit memegang tangan Silahisabungan. Disambungnyalah perkataannya “pelajarilah buku laklak yang ada di sampingmu itu dan kenakanlah ulos ini sebagai penutup kepalamu.” Hal itu bermaksud untuk memberikan ilmu kesaktian kepada Silahisabungan. Lalu Silahisabungan bersemedi selama ±30 hari lamanya, ia tidak makan dan tidak minum namun kekuatannya untuk bertahan hidup adalah dari langit tersebut.”

2. Diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografi

Masyarakat Desa Silalahi III memiliki alasan yang kuat mengapa mereka masih sangat taat menjalankan pesan yang disampaikan oleh leluhur mereka yaitu Raja Silahisabungan. Sebagai wujud ketaatan mereka, dilakukanlah upacara ritual yang dimana dipercaya dapat menjauhkan mereka dari hal-hal yang tidak baik, serta mereka merasa bahwa leluhur akan memberkati kehidupan mereka.

Dapat dilihat dari kalimat berikut:

“Dalam kisah selanjutnya, Raja Silahisabungan membuat kebijakan yang baru (memberikan nasihat) untuk kedelapan anak laki-lakinya dan putri satu-satunya supaya tetap erat hubungannya meski nantinya berjauhan. Raja Silahisabungan makanan dalam sugu-sugu (nitak) dan dibentuk seperti manusia yang marlangan (pucat). Kebijakan ini kemudian disebut Poda Sugu-Sugu Marlangan. Raja Silahisabungan kemudian menyampaikan nasihatnya “barangsiapa yang melanggar Poda Sugu-Sugu Marlangan, maka kehidupannya dan kehidupan keturunannya akan berubah seperti sugu-sugu marlangan ini. Ingat pesan saya ini.” Sambil Raja Silahisabungan mengangkat telunjuknya ke atas yang menandakan supaya tetap hidup tulus, bersih, dan suci (jangan ada yang membelok) dan itulah ciri khas dari Raja Silahisabungan untuk menunjukkan ketegasan dalam hidup.”

3. Pandangan Masyarakat

Keseluruhan responden yang penulis wawancarai mengetahui tentang legenda *Tao Silalahi*. Mayoritas masyarakat Desa Silalahi III percaya akan adanya legenda *Tao Silalahi* dan merasa terkesan dengan cerita dari legenda yang beredar di masyarakat dari generasi ke generasi tersebut. Salah satu ritual yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu pamanjatan doa kepada Mula Raja Nabolon, misalnya saat ada acara besar di kampung, meminta kesembuhan penyakit, kelancaran hasil panen, kelancaran pekerjaan, hingga ucapan terima kasih. Pamanjatan doa biasanya dilakukan di tugu makan Raja Silahisabungan selama kurang lebih 15 menit. Untuk ritual pamanjatan doa ini sendiri tidak diiringi oleh alat musik. Saat melakukan ritual doa tersebut, masyarakat datang dengan membawa persembahan untuk Mula Raja Nabolon berupa daun sirih, rokok, jeruk purut, pisang, bunga, dan air. Sedangkan alat yang digunakan untuk persembahan antara

lain cawan (mangkok) atau tempurung kelapa muda. Saat melakukan ritual doa dan persembahan biasanya masyarakat cukup memakai pakaian sehari-hari atau juga ditambah dengan ulos. Ritual-ritual tersebut membawa pengaruh yang sangat banyak terhadap masyarakat yang melaksanakannya, seperti doanya terkabul, merasa selalu dilindungi, merasa diberkati, dan merasakan suka cita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian struktural yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat unsur-unsur pembangun dalam legenda *Tao Silalahi*. Unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam legenda tersebut terdiri dari fakta (karakter, plot, dan setting) dan tema. Plot atau alur dalam legenda tersebut terdiri dari lima tahap berdasarkan teori Tasrif. Kelima tahap tersebut ialah tahap situation (penyituasian), tahap generating (tahap pemunculan konflik), tahap rising action (peningkatan konflik), tahap climax (klimaks), dan tahap denouement (tahap penyelesaian). Setting dalam legenda tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema dalam legenda tersebut ialah keangkaramurkaan yang dikalahkan dengan kebaikan atau budi luhur. Adapun sarana sastra tidak terdapat dalam legenda *Tao Silalahi* karena legenda tersebut berwujud sastra lisan.

Berdasarkan analisis peneliti sesuai dengan kajian antropologi sastra, terdapat tiga unsur-unsur ritual dalam legenda *Tao Silalahi*. Ketiga unsur tersebut yakni bersaji, berkorban, dan berdoa. Hasil penelitian ini berupa pengaruh legenda *Tao Silalahi* bagi pelaksanaan upacara ritual masyarakat di desa Silalahi III kecamatan Silahisabungan kabupaten Dairi sebagai berikut. Ritual diwariskan secara turun temurun bahkan berulang-ulang dilakukan oleh keturunan Raja Silahisabungan di Desa Silalahi III untuk berdoa kepada Mula Jadi Nabolon. Hal ini bertujuan untuk menghormati Raja Silahisabungan sebagai leluhur mereka dan sebagai perantara doa masyarakat kepada Mula Jadi Nabolon. Karena masyarakat Desa Silalahi III percaya bahwa Raja Silahisabungan adalah perpanjangan tangan Mula Jadi Nabolon untuk memberkati kehidupan mereka. Selain itu, masyarakat Desa III masih sangat taat menjalankan pesan yang disampaikan oleh leluhur mereka yaitu Raja Silahisabungan. Sebagai wujud ketaatan mereka, dilakukanlah upacara ritual yang dimana dipercaya dapat menjauhkan mereka dari hal-hal yang tidak baik, serta mereka merasa bahwa leluhur akan memberkati kehidupan mereka.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk mampu membaca penelitian ini dari berbagai perspektif. Setelah melakukan hal tersebut, peneliti meyarankan pula agar pembaca mampu mengadakan penelitian lanjutan maupun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian mengenai kebudayaan, khususnya legenda dan ritual masyarakat semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:Grafiti Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 3 (Jakarta, 1989), 326.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, H. (2010). *Nilai-Nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal*. Kalimantan: Universitas Tanjungpura.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjaitan, L. (2014). *Analisis Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Legenda "Namartua Liang" (Skripsi)*. Medan: UNIMED.
- Ratna, I. N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*. Bali: UDAYANA.

Stanton, Robert. (2007). Teori Fiksi Robert Stanton. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. Bali: UDAYANA